

PERSEPSI REMAJA TERHADAP PERNIKAHAN DINI DI SMAN 1 BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains
Terapan pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:
Sari Setiawati
201510104428**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERSEPSI REMAJA TERHADAP PERNIKAHAN DINI
DI SMAN 1 BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL
YOGYAKARTA**

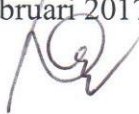
NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Sari Setiawati
201510104428**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui
Untuk Dipublikasikan pada
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Umu Hari Edi Nawangsih, M.Kes
Tanggal : 16 Februari 2017
TandaTangan : 

PERSEPSI REMAJA TERHADAP PERNIKAHAN DINI DI SMAN I BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA¹

Sari Setiawati², Umu Hani Edi Nawangsih³

INTISARI

Latar Belakang : Pernikahan dini merupakan salah satu masalah pada remaja. Remaja di Indonesia sudah mencapai 74 juta jiwa, namun dari jumlah tersebut 59% diantaranya yang berusia 15-19 tahun sudah menikah. Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan dini tertinggi didunia (ranking 37). Urutan persentase pernikahan pertama wanita di bawah usia 16 tahun di DIY terdapat disemua kabupaten/kota, salah satunya dikabupaten Bantul sebesar 2,68%.

Tujuan : Untuk mengetahui Persepsi Remaja Terhadap Pernikahan Dini di SMAN 1 Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta

Metode Penelitian : Penelitian kualitatif dengan metode diskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMAN 1 Banguntapan Bantul, adapun informan penelitian ini sejumlah 18 informan yang terdiri dari 15 informan utama yang terbagi dalam 3 kelas sehingga informan penelitian ini terbagi menjadi 5 informan pada tiap kelas, dan 3 informan *triangulasi* atau kelompok guru.

Hasil penelitian : Persepsi remaja tentang pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan pada usia wajib belajar atau usia sekolah. Menurut informan salah satu faktor penyebab dari pernikahan dini adalah pergaulan bebas, paparan media informasi yang bebas seperti akses pornografi yang mempengaruhi perilaku pola pacaran, informan juga mengatakan agama itu sangat penting, upaya untuk pencegahan pada pergaulan bebas yang memicu terjadinya pernikahan dini. Kelebihan pernikahan dini yaitu 13 informan memiliki persepsi tidak ada kelebihan, sedangkan 4 informan menyebutkan terhindar dari zina, pergaulan bebas dan belajar bertanggung jawab. Dampak pernikahan dini salah satunya yaitu meningkatnya perceraian. Pencegahan pernikahan dini adalah dengan meningkatkan peran orang tua dan guru, memperkuat agama dan dengan mengadakan pendidikan tentang seks bagi remaja

Kesimpulan dan Saran : Persepsi tentang pernikahan dini pada remaja di SMAN 1 Banguntapan Bantul secara umum telah mengerti tentang pernikahan dini, faktor, kelebihan serta dampak dan pencegahan. Hasil penelitian ini menjadikan masukan bagi sekolah, diharapkan dapat meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler agar siswa dapat diarahkan pada kegiatan yang positif.

Kata Kunci	: Persepsi, remaja, pernikahan dini
Kepustakaan	: 24 buku (2003-2016), 3 jurnal, 1 website, 2 skripsi
Jumlah halaman	: xiii halaman, 75 halaman , 4 tabel, 1 gambar, 10 lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan usia muda tinggi di dunia (ranking 37). Posisi ini merupakan yang tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Pada kenyataannya menurut data Riskesdes (2010), perempuan muda di Indonesia dengan interval usia 10-14 tahun yang telah menikah terdapat sebanyak 0,2% atau lebih dari 22.000. Wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah sebelum usia 15 tahun. Pada interval usia yang lebih tinggi, perempuan muda berusia 15-19 tahun yang telah menikah memiliki angka 11,7% jauh lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun sejumlah 1,6%. (BKKBN 2012)

Kebijakan pemerintah tentang usia menikah sudah lama di keluarkan oleh pemerintah melalui pembatasan usia pernikahan. Batasan usia minimal seseorang yang melangsungkan pernikahan telah di atur dalam Undang-undang Perkawinan tahun 1974 bab II pasal 7 ayat 1. Pada pasal tersebut dijelaskan bahwa perkawinan hanya di izinkan jika pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun, selebihnya perkawinan dilakukan di bawah batas minimal ini di sebut pernikahan dini (Wulandari, 2014).

Usia pernikahan pertama di DIY adalah pada usia 19-24 tahun (53,84%). Ini menunjukkan telah meningkatnya kesadaran wanita akan besarnya risiko perkawinan usia remaja. Walaupun demikian masih ada juga wanita pernah menikah yang usia pernikahan pertamanya kurang dari 16 tahun, yaitu sebesar 3,78%. Urutan persentase perkawinan pertama wanita di bawah usia 16 tahun di kabupaten/kota perkawinan dibawah umur ini terdapat di semua kabupaten/kota, dan yang tertinggi di kabupaten Gunung kidul, sebesar 6,51%, Kulonprogo sebesar 3,35% sleman sebanyak 3,15%, Bantul sebanyak 2,68%, sedangkan terendah di kota Yogyakarta yaitu sebesar 2,52%. Namun tingkat perceraian tertinggi ada pada kabupaten Bantul sebesar 1,53% dibandingkan dengan Gunung kidul tingkat perceraianya 1,49% dan Kulonprogo sebesar 1,29%. (SKR, 2012). Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul mencatat angka kematian ibu di kabupaten Bantul pada tahun 2012 mencapai 7 orang dari 13.419 kelahiran hidup dan mengalami peningkatan menjadi 14 orang kelahiran hidup pada tahun 2014. (Dinas Kesehatan Provinsi DIY 2015)

Pernikahan usia remaja merupakan salah satu penyebab masalah kesehatan remaja yang serius karena setelah menikah remaja putri harus mempersiapkan diri untuk kehamilan, selain berdampak pada kesehatan fisik remaja putri karena kehamilannya juga berdampak pada psikologi dan sosial ekonominya (Sarwono, 2010).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, Variable penelitian yaitu persepsi remaja terhadap pernikahan dini. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas XI IPS SMAN 1 Banguntapan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan primer dan informan *triangulasi*. Informan primer penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMAN 1 Banguntapan Bantul. Dalam penelitian ini ditetapkan sejumlah 15 informan yang terbagi dalam 3 kelas sehingga informan penelitian ini adalah 5 informan pada tiap kelas. Informan *triangulasi* adalah kelompok guru di SMAN 1 Banguntapan sejumlah 3 orang sehingga jumlah informan penelitian secara keseluruhan adalah 18 informan. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam (*indepth interview*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

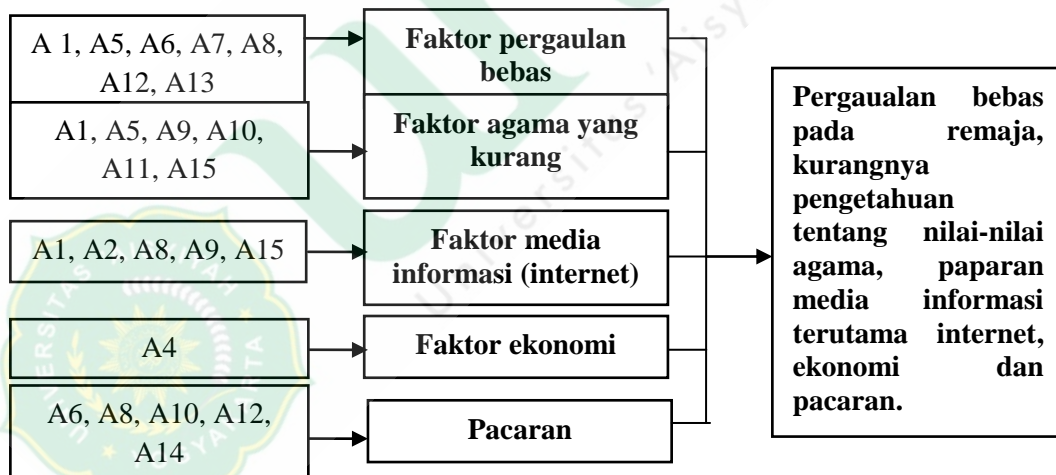
Tujuan 1 Mengetahui pernikahan usia dini

Sebagian besar mengetahui pernikahan usia dini. Hasil wawancara dari 15 informan primer (siswa/siswi) menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan pada usia wajib belajar (usia sekolah) yang belum lulus SMA yaitu pada umur dibawah 21 tahun. Hal tersebut sesuai dengan UU pernikahan No. 1 pasal 6 ayat 2 tahun 1974, pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh sepasang pria dan wanita remaja yang umumnya belum mencapai 21 tahun. Skema jawaban informan adalah sebagai berikut :



Tujuan 2 mengetahui faktor penyebab pernikahan dini

Berdasarkan analisis tujuan 2 didapatkan 1 tema yaitu faktor penyebab pernikahan dini untuk lebih jelas dapat dilihat pada skema berikut yang menampilkan pemunculan tema dari kata kunci dari jawaban informan yang di kaji, dengan skema sebagai berikut :

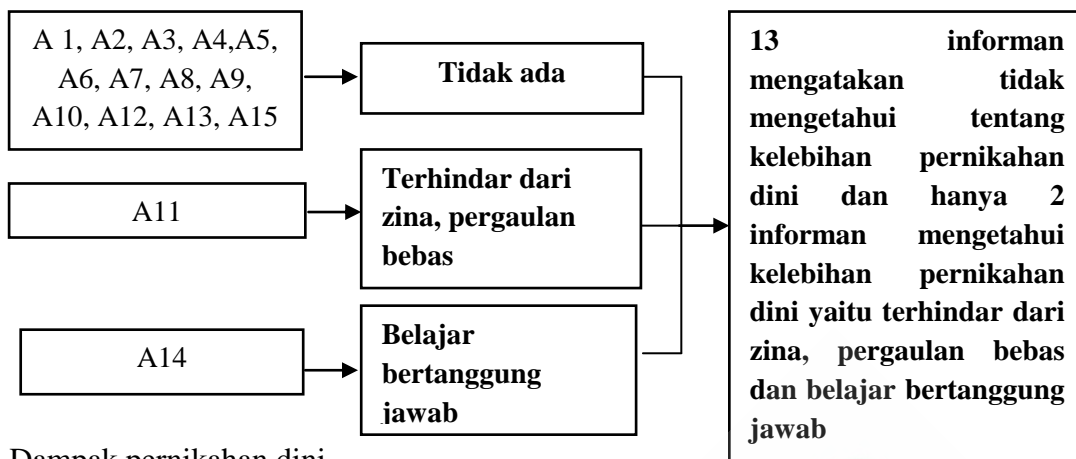


Berdasarkan analisis didapatkan informasi tentang faktor penyebab pernikahan dini yang meliputi pergaulan bebas pada remaja, pacaran, paparan media informasi terutama internet, ekonomi dan kurangnya pengetahuan tentang nilai-nilai agama.

Kelebihan dan Dampak Pernikahan Dini

Kelebihan Pernikahan Dini

Hasil jawaban informan tentang kelebihan pernikahan dini dapat dilihat dari skema berikut :



Dampak pernikahan dini

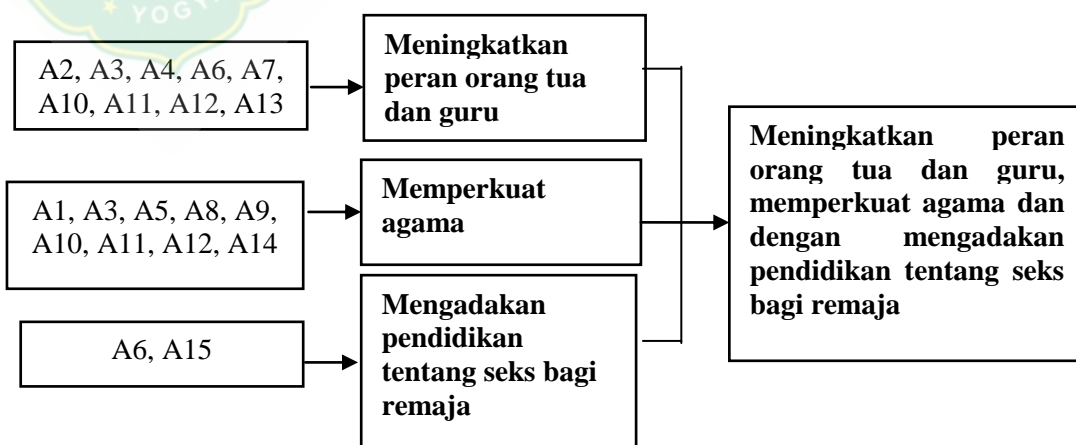
Hasil jawaban informan tentang dampak pernikahan dini secara lebih rinci dapat dilihat dari skema berikut :



Berdasarkan skema diatas diungkapkan bahwa dampak pernikahan dini berdasarkan persepsi remaja adalah putus sekolah dan keluarga yang tidak harmonis karena masih sama-sama egois dan masih muda, ekonomi yang tidak mapan dan meningkatkan perceraian. Sebagian besar menyebutkan dampak pernikahan dini adalah putus sekolah dan keluarga yang tidak harmonis karena masih sama-sama egois dan masih muda.

Pencegahan Pernikahan Dini

Hasil jawaban informan tentang kelebihan pernikahan dini dapat dilihat dari skema berikut :



Hasil dari skema diatas didapatkan bahwa informan primer yaitu 15 remaja di SMAN 1 Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa mayoritas informan memiliki persepsi bahwa pencegahan pernikahan dini adalah meningkatkan peran orang tua dan guru, memperkuat agama dan dengan mengadakan pendidikan tentang seks bagi remaja.

PEMBAHASAN

Hasil wawancara didapatkan bahwa 18 informan yaitu 15 informan primer (siswa dan siswi SMA) dan 3 informan triangulasi (guru) menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan pada usia yang masih muda saat usia sekolah yang kurang dari 21 tahun. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan masing-masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga yang berwenang menurut perundang-undangan yang berlaku.

Menurut UU pernikahan No. 1 pasal 6 ayat 2 tahun 1974, pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh sepasang pria dan wanita remaja yang umumnya belum mencapai 21 tahun (Intan, 2012).

Wawancara tentang faktor penyebab pernikahan dini adalah pergaulan bebas, paparan media informasi yang bebas seperti akses pornografi yang mempengaruhi perilaku pola pacaran, informan juga mengatakan agama itu sangat penting, upaya untuk pencegahan pada pergaulan bebas yang memicu terjadinya pernikahan dini. Hal ini sudah tidak dapat kita pungkiri bahwa sekarang ini teman adalah tempat menampung segala keluh kesah kita, namun, apabila kita salah mencari teman, mereka akan mengajak kita mencari solusi semua masalah kita dengan mengajak kita merokok, menonton video porno bahkan menggunakan narkoba

Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja di antaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan secara garis besar faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja terdiri dari faktor di luar individu dan faktor di dalam individu. Faktor di luar individu adalah faktor lingkungan dimana remaja tersebut berada, baik itu di lingkungan keluarga, kelompok sebaya dan desa. Sedangkan faktor di dalam individu yang cukup menonjol adalah sikap permisif dari individu yang bersangkutan. (Gerrard, 2006)

Faktor lain yang mempengaruhi pernikahan dini adalah media informasi terutama internet, gencarnya ekspos seks di media massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks. (Sarwono, 2011)

Agama yang kurang juga dianggap sebagai salah satu faktor pernikahan dini. Sekarang ini remaja cenderung memiliki agama yang kurang sehingga banyak yang melakukan perzinahan, sehingga mengakibatkan hamil diluar nikah yang berujung pada pernikahan dini.

Faktor ekonomi juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pernikahan usia dini, menurut Soerojo Wignjodipuro bahwa perkawinan anak-anak biasanya terjadi karena untuk sekedar memenuhi kebutuhan atau kekurangan pembiayaan hidup orang tuanya, khususnya orang tua mempeleai wanita.

Berdasarkan hasil wawancara informan primer dapat disimpulkan bahwa 13 informan memiliki persepsi bahwa pernikahan dini tidak ada kelebihannya, serta terdapat 2 informan menyebutkan kelebihan pernikahan dini adalah terhindar dari zina,

pergaulan bebas dan belajar bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pendapat Intan (2012) yang mengungkapkan bahwa kelebihan pernikahan usia dini adalah terhindar dari perilaku seks bebas. Hasil penelitian tentang dampak pernikahan dini, 15 informan dapat menyebutkan dampak pernikahan dini. Sebagian besar menyebutkan dampak pernikahan dini adalah putus sekolah dan keluarga yang tidak harmonis.

Hasil wawancara diatas dapat menunjukkan bahwa pencegahan penikahan dini berdasarkan persepsi remaja di SMAN 1 Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta adalah dengan meningkatkan peran orang tua dan guru, memperkuat agama dan dengan mengadakan pendidikan tentang seks bagi remaja. Menurut teori upaya pencegahan terjadinya pernikahan dini adalah undang-undang pernikahan, bimbingan kepada remaja dan menjelaskan tentang edukasi seks, memberikan penyuluhan kepada orang tua dan masyarakat dan bekerjasama dengan tokoh agama dan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi remaja di SMAN 1 Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta sesuai dengan teori.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sakdiyah (2013) di Dusun Pereng Ampel, Desa Pamoroh, Kecamatan Kadur Madura dengan judul Mencegah pernikahan dini untuk membentuk generasi berkualitas yang didapatkan hasil faktor pendorong menikah usia dini adalah faktor ekonomi, faktor diri sendiri, faktor pendidikan, dan faktor orang tua. Pembinaan dan penyuluhan tentang pembentukan generasi berkualitas dan dampak dari pernikahan dini dari instansi terkait. Bentuk pembinaan yang diharapkan oleh masyarakat adalah program kegiatan penyuluhan dan diskusi.

SIMPUL DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Persepsi Remaja Terhadap Pernikahan Dini di SMAN 1 Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Persepsi remaja tentang pernikahan dini di SMAN 1 Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Remaja dapat menyebutkan persepsinya tentang pernikahan dini yaitu pernikahan pada usia yang masih muda saat usia sekolah. Persepsi remaja tentang faktor penyebab pernikahan dini antara lain adalah pergaulan bebas pada remaja, pacaran, paparan media informasi terutama internet, ekonomi dan kurangnya pengetahuan tentang nilai-nilai agama. Persepsi remaja tentang kelebihan pernikahan dini di menunjukkan bahwa 13 informan mengatakan tidak mengetahui tentang kelebihan pernikahan dini dan hanya 2 informan yang mengetahui tentang kelebihan pernikahan dini yaitu terhindar dari zina, pergaulan bebas dan belajar bertanggung jawab. Dampak pernikahan usia dini adalah putus sekolah dan keluarga yang tidak harmonis karena masih sama-sama egois dan masih muda, ekonomi yang tidak mapan dan meningkatkan perceraian. Persepsi remaja tentang pencegahan pernikahan adalah dengan meningkatkan peran orang tua dan guru, memperkuat agama dan dengan mengadakan pendidikan tentang seks bagi remaja.

SARAN

Diharapkan bagi siswa/siswi dapat membentengi diri dari hal-hal yang mengakibatkan terjadinya pernikahan dini seperti mendekatkan diri dengan Allah, memperdalam agama, boleh berteman dengan siapa saja asal tidak terjerumus ke pergaulan bebas, menggunakan media sosial dengan baik, dan selalu jujur dengan guru dan orang tua Kemudian untuk sekolah diharapkan dapat meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler seperti rohis dan PMR agar siswa dapat diarahkan pada kegiatan yang positif sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat menyebabkan pernikahan dini seperti pergaulan bebas dan pacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriana.2015. *Persepsi pelajar Sekolah Menengah Atas terhadap pernikahan usia dini di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin*. PG (Jurnal Pendidikan Geografi) Volume 2, No 4, Juli. 2015 Halaman 38-49 e-ISSN : 2356-5225.
- Anggraeni dan Kusuma, 2010. *Metdologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Arifani 2016. *Dampak pernikahan dini pada pada remaja putri di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta*. RAKERNAS AIPKEMA 2016 “Temu Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat”
- Bungin, Burhan.2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Rajagrafindo Persada.
- Desiyanti. 2015. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado*. ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/download/7443/6987
- Gerrard, 2006. *Psikologi abnormal (Edisi ke-9)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Hurlock, Elizabeth B. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Intan. 2012. *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakaya Offset Bandung.
- Notoatmodjo, Soekidjo.2005. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____.2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rafidah . 2014. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Banjar Tahun 2014*. Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Kebidanan. *Jurnal Skala Kesehatan Volume 6 No. 1 Tahun 2015*.
- Redaksi Sinar Medika. 2010. UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan. Jakarta : Sinar Medika
- Sakdiyah. 2013. *Mencegah pernikahan dini untuk membentuk generasi berkualitas*. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol.26, No.1, tahun 2013, hal.35-54
- Sarwono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- _____. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Saryono, 2013. *Metodologi Penelitian Kebidanan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.